

BAB V.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai Implementasi *Entrepreneurship Education* Melalui Program Green & Blue Economy Untuk Membentuk Sikap Kemandirian Santri, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Desain *Entrepreneurship Education* di Ma'had Al-Zaytun dikembangkan sebagai sistem pendidikan terpadu yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, ilmu pengetahuan, dan keterampilan kewirausahaan melalui program Green & Blue Economy. Pembelajaran dilaksanakan secara kontekstual melalui integrasi kurikulum, pembiasaan, keteladanan, dan praktik langsung sehingga membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap kemandirian santri.
2. Implementasi *Entrepreneurship Education* dilaksanakan secara sistematis melalui integrasi kurikulum, praktik lapangan, dan kehidupan pesantren. Program Green Economy (pertanian, perkebunan, dan peternakan) serta Blue Economy (perikanan dan perkapalan) menjadi media pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang mengembangkan kompetensi teknis, manajerial, tanggung jawab, kesadaran ekologis, dan nilai-nilai religius sebagai landasan pembentukan kemandirian santri.
3. Dampak *Entrepreneurship Education* menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian santri. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,455$), yang berarti 45,5% kemandirian santri dipengaruhi oleh implementasi *Entrepreneurship Education* berbasis Green & Blue Economy, sedangkan 54,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa model pendidikan yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan kemandirian santri.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi entrepreneurship education berpengaruh signifikan terhadap kemandirian santri maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Rekomendasi untuk Kementerian Agama, untuk mengembangkan kebijakan kurikulum pesantren yang mengintegrasikan entrepreneurship education dengan pendidikan agama, sains, teknologi, dan pendidikan karakter. Selain itu, perlu disusun model pendidikan kewirausahaan pesantren yang berbasis potensi lokal dan pembangunan berkelanjutan, sehingga mampu membentuk kemandirian santri pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kementerian Agama juga perlu memperkuat ekosistem kewirausahaan di pesantren melalui pengembangan unit usaha produktif, kemitraan strategis, dan penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai kerja keras, disiplin, tanggung jawab, kreativitas, serta kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat.
2. Rekomendasi konkrit untuk Pesantren
 - a. Mengintegrasikan entrepreneurship education ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Pesantren perlu menjadikan entrepreneurship education sebagai bagian dari proses pendidikan yang terencana, tidak hanya berupa kegiatan insidental atau unit usaha semata. entrepreneurship education dapat diintegrasikan dengan pendidikan agama, sains, teknologi, dan keterampilan hidup sehingga mampu membentuk santri yang mandiri, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan sosial ekonomi.
 - b. Mengembangkan Program Berbasis Potensi Lokal. Pesantren perlu mengembangkan program kewirausahaan sesuai dengan potensi wilayah masing-masing, seperti pertanian, peternakan, perikanan, industri kreatif, ekonomi digital, atau pengolahan hasil pertanian. Pendekatan ini memungkinkan pesantren menjadi pusat

pemberdayaan ekonomi masyarakat sekaligus laboratorium pembelajaran bagi santri.

- c. Memperkuat Fungsi Pesantren sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat. Melalui pelatihan keterampilan bagi masyarakat sekitar, pendampingan UMKM, pengembangan koperasi pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, pondok pesantren direkomendasikan untuk memperkuat perannya sebagai lembaga sosial kemasyarakatan melalui pengembangan entrepreneurship education yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, sains, teknologi, serta potensi lokal berbasis green & blue economy. Melalui pendekatan tersebut, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, penguatan ekonomi umat, pengembangan ketahanan pangan, dan pembangunan berkelanjutan yang mampu menghasilkan santri yang mandiri, produktif, serta memiliki kepedulian sosial dan lingkungan

3. Rekomendasi untuk Pimpinan dan Pengelola Pesantren

- a. Meningkatkan efektivitas implementasi program pembinaan santri. Pesantren perlu meninjau kembali desain dan pelaksanaan program pembinaan agar benar-benar berorientasi pada peningkatan kemandirian. Program seperti kegiatan tanggung jawab harian, pengelolaan asrama, praktik organisasi santri, dan kegiatan sosial harus dijalankan secara konsisten dan terukur.
- b. Mengembangkan kegiatan kewirausahaan berbasis praktik langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa entrepreneurship education berpengaruh positif terhadap kemandirian santri. Oleh karena itu, pesantren disarankan mengembangkan program pelatihan usaha, proyek bisnis kecil, koperasi santri, atau unit produksi yang melibatkan santri secara langsung. Melalui pengalaman nyata, santri dapat belajar manajemen, kerja sama, dan tanggung jawab ekonomi.

- c. Membentuk kebijakan integrasi antara pembinaan karakter dan kewirausahaan.

Implementasi program pembinaan karakter perlu disinergikan dengan entrepreneurship education. Hal ini bisa dilakukan dengan mengaitkan nilai-nilai spiritual dan moral pesantren dalam setiap aktivitas kewirausahaan agar kemandirian santri tumbuh bersama integritas dan etika Islam.

- d. Melakukan evaluasi dan pengawasan berkala terhadap pelaksanaan program.

Diperlukan sistem evaluasi yang berkelanjutan untuk menilai efektivitas program pembinaan dan kewirausahaan. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar perbaikan program dan peningkatan kualitas pembinaan santri.

4. Rekomendasi untuk Guru dan Pembina Santri

- a. Menjadi fasilitator dalam menumbuhkan kemandirian. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang menuntun santri untuk belajar bertanggung jawab, berinisiatif, dan mampu mengambil keputusan sendiri.
- b. Menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata, praktik kewirausahaan, dan kegiatan sosial membuat santri memahami manfaat langsung dari kemandirian dan mendorong mereka untuk mengembangkan diri.
- c. Menjadi teladan dalam perilaku mandiri. Kemandirian santri akan lebih mudah tumbuh jika para guru menunjukkan contoh nyata dalam kedisiplinan, kerja keras, serta kemampuan memecahkan masalah secara mandiri.

5. Rekomendasi untuk Santri

- a. Aktif mengikuti program pembinaan dan kegiatan kewirausahaan. Hasil penelitian membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan santri dalam program pesantren, semakin tinggi pula

tingkat kemandiriannya. Sebab itu, santri diharapkan berpartisipasi aktif dalam seluruh kegiatan pembinaan dan pelatihan kewirausahaan.

- b. Menumbuhkan motivasi internal untuk mandiri. Santri perlu menyadari bahwa kemandirian bukan hanya tuntutan dari pesantren, tetapi juga kebutuhan pribadi dalam menghadapi kehidupan setelah lulus. Motivasi untuk belajar, bekerja, dan berkreasi harus datang dari kesadaran diri sendiri.
- c. Mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*). Santri diharapkan tidak hanya fokus pada kemampuan akademik dan keagamaan, tetapi juga mengasah kemampuan praktis seperti kepemimpinan, komunikasi, dan pengelolaan waktu yang menjadi bagian dari karakter mandiri.

6. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

- a. Menambahkan variabel lain yang memengaruhi kemandirian santri. Karena variabel implementasi entrepreneurship education hanya menjelaskan 45,5% variasi kemandirian santri, peneliti berikutnya dapat menambahkan faktor lain seperti motivasi belajar, dukungan keluarga, kedisiplinan, dan lingkungan sosial.
- b. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif atau campuran. Pendekatan ini dapat menggali lebih dalam bagaimana proses pembinaan dan pengalaman kewirausahaan membentuk kemandirian santri secara nyata.
- c. Melakukan penelitian komparatif antar pesantren atau dengan lembaga pendidikan lain. Dengan membandingkan berbagai pesantren di wilayah berbeda, hasil penelitian dapat digunakan untuk merumuskan model pembinaan kemandirian santri yang efektif dan dapat diterapkan secara luas.

Kesimpulan Umum Rekomendasi

Rekomendasi hasil penelitian ini menegaskan bahwa kemandirian santri dapat ditingkatkan secara signifikan melalui penguatan implementasi

entrepreneurship education yang terencana, terukur, dan berkelanjutan. Pesantren yang mampu memadukan pendidikan karakter, keterampilan hidup, dan pengalaman kewirausahaan akan menghasilkan generasi santri yang tidak hanya religius dan berakhlak mulia, tetapi juga mandiri, produktif, dan siap berkontribusi di masyarakat.

